



MODEL PENTAHHELIX DALAM SINERGI PARIWISATA DI INDONESIA UNTUK PEMBERDAYAAN PEREKONOMIAN LOKAL : STUDI LITERATUR

Oleh

Artin Bayu Mukti¹⁾, Aziz Nur Rosyid²⁾ & Eddi Indro Asmoro³⁾

^{1,2,3}Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang

Email: ¹bayu_fpar@edu.unisbank.ac.id, ²aziz_fpar@edu.unisbank.ac.id &
³asmoroie@edu.unisbank.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membuat dasar model dalam sebuah sinergi pengembangan kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai daerah yang ada di Indonesia untuk pertumbuhan ekonomi lokal. Salah satu yang dibidik adalah pembuatan obyek pariwisata yang menjadi unggulan di daerah tersebut, baik berupa hasil inovasi dan kreativitas atau kondisi alam yang ada. Penelitian ini diharapkan memberikan added value untuk dasar pemikiran dalam menentukan kebijakan dalam peningkatan perekonomian lokal dengan pembuatan obyek wisata yang menjadi unggulan di daerah. Metode penelitian adalah menggunakan studi literatur berdasarkan preferensi studi empiris untuk menentukan gap research. Selanjutnya akan dibangun hipotesa-hipotesa berdasarkan studi literatur dalam menentukan semua variabel eksogen maupun endogen. Data kualitatif yang telah dihasilkan ternyata menekankan pada koordinasi dan kolaborasi, untuk membangun desain model ternyata masih membutuhkan pemetaan-pemetaan kembali pada tahapan teknis operasional dari pemahaman koordinasi dan kolaborasi tersebut menurut pendapat peneliti. Temuan-temuan dari hasil studi literature review berdasarkan kajian dan pembahasan yang dalam dari peneliti menyimpulkan sementara, bahwa kondisi masing-masing pariwisata di Indonesia satu sama lainnya berbeda. Perbedaan-perbedaan ini dapat ditinjau kembali untuk menemukan sinergi apa yang harus berjalan bersama secara teknis operasional dalam bentuk koordinasi dan kolaborasinya dalam klasifikasi destinasinya. Untuk membentuk pra model yang diharapkan dalam mengadopsi teknik atau metode model pentahelix sementara ini, hanya mampu merujuk pada pemetaan sinergi antara koordinasi atau kolaborasi, dan koordinasi sekaligus kolaborasi dari aktor-aktor pentahelix untuk masing-masing kondisi Pariwisata yang terdapat di Indonesia. akan digunakan sebagai konstruk model sebagai variable-variabel konstruk endogen maupun eksogen.

Kata Kunci: Pentahelix, Kolaborasi, Sinergi & Koordinasi.

PENDAHULUAN

Konsep sinergi yang berkontribusi dari Pemerintah, Industri, dan Perguruan Tinggi dikenal dengan konsep Triple Helix. Konsep Triple helix di Indonesia sebaiknya menyatukan satu jantung permasalahan melalui sinergi dari ketiganya (Asmoro, 2012). Bahkan kontribusi terhadap inovasi akhir-akhir ini, pemerintah menekankan pada pariwisata sebagai leading sector, dimana semua kementerian wajib mendukungnya (Laporan 3 Tahunan Kemenparekraf, 2017).

Keterlibatan sinergi kolaborasi dari semua yang berkepentingan harus tersatukan dalam satu benang merah. Inovasi disini harus mempertimbangkan berbagai knowledge and technology transfer model sebagai dasar menetapkan pijakan untuk setiap masing

masing peran yang akan berkontribusi. Masing-masing aktor yang berkontribusi dan mengalami perkembangan secara nyata ada 5 aktor. Peran dengan fungsinya dari 5 aktor terwakili oleh Pemerintah, Industri (Pariwisata), Perguruan Tinggi, Masyarakat sipil, Masyarakat berbasis Media dan Budaya, dan Masyarakat dari Lingkungan Alami (Praswati, 2017) sebagai pertumbuhan perekonomian.

Teori pertumbuhan baru memperkenalkan bahwa pertumbuhan ekonomi berdasarkan knowledge (Romer, 1986; Lucas, 1988). Menurut Gibbons et.al. (1994), memperjelaskan peran dari Perguruan Tinggi dalam penciptaan knowledge dan technology change. Proses pertumbuhan ekonomi bila kita cermati dari awalnya dan perkembangannya



menggaris bawahi bahwa proses pertumbuhan ekonomi yang diciptakan dari knowledge dan technology sangat penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi Negara, Industri dan Masyarakat (Contright, 2001).

Penelitian ini membuat dasar model dalam sebuah sinergi pengembangan kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai daerah yang ada di Indonesia untuk pertumbuhan ekonomi lokal. Salah satu yang dibidik adalah pembuatan obyek pariwisata yang menjadi destinasi unggulan di daerah tersebut, baik berupa hasil inovasi dan kreativitas atau kondisi alam yang ada. Peran Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kepariwisataan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Bagaimana Kemenparekraf menentukan dasar pemikiran untuk peningkatan perekonomian masyarakat lokal dengan pembuatan obyek wisata yang menjadi unggulan di daerah, baik berupa hasil inovasi dan kreativitas atau kondisi alam yang ada.

LANDASAN TEORI

Beragam warna mengenai potensi desa yang ada di berbagai wilayah Indonesia bahkan sumber daya alam yang melimpah. Hal inilah yang merupakan tujuan pemerintah untuk menentukan destinasi wisata yang populer dan berkembang lebih luas, dimana orientasinya adalah pengenalan terhadap alam atau budaya lokal sebagai pengembangan desa wisata (Leonandri dan Rosmadi, 2018). Berdasarkan ketentuan Organisasi Pariwisata Dunia (WTO), diarahkan pada pariwisata budaya yang memberikan ruang luas untuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan potensi yang ada dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Risman, Wibhawa, and Fedryasyah, 2016).

Faktor-faktor pendukung bagi pengembangan desa wisata, antara lain: (1) Memiliki potensi produk dan daya tarik, (2) memiliki dukungan sumber daya manusia (SDM), (3) motivasi kuat dari masyarakat, (4) memiliki dukungan sarana dan prasarana yang

memadai, (5) mempunyai fasilitas pendukung kegiatan wisata, (6) mempunyai kelembagaan yang mengatur kegiatan wisata, dan (7) ketersediaan lahan/area yang dimungkinkan untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata (Utomo dan Satriawan, 2017).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Chiu, Zeng, dan Cheng (2016); Rajaratman dan Nair (2015); Chang dan Tsai (2016) dapat disimpulkan, bahwa hadirnya desa wisata dapat mempercepat pembangunan daerah dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan program dan kebijakan Pemerintah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di daerah. Kreativitas merupakan modal utama dalam menghadapi tantangan global pada abad ke 21 ini. Perilaku kreatif menjadi tuntutan dalam menghadapi persaingan hidup pada era globalisasi (Agung, 2015). Keberadaan industri kecil (UMKM) juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara (PDB atau Product Domestic Brutto) serta dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak (Gunasekaran, Rai, dan Griffin, (2011); Anton, Muzakin, Muhammad, Samsudin, dan Sidiq (2015).

Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) dalam Undang-Undang No.17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 untuk mewujudkan Indonesia menjadi negara maju dan termasuk dalam 10 negara besar di dunia pada tahun 2025. Visi Indonesia 2025 adalah pembangunan pertumbuhan perekonomian yang Mandiri, Maju, Adil dan Makmur untuk kesejahteraan rakyat Indonesia. MP3EI adalah Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia merupakan arah transformasi ekonomi untuk mewujudkan Indonesia menjadi negara maju yang akan diintegrasikan dalam SPPN.

Langkah-langkah dalam percepatan dan perluasan telah dirumuskan secara fokus dan terukur dengan pola manajemen yang jelas dan telah disepakati oleh pemangku kepentingan terkait. Kesepakatan adalah ditetapkan 8 program utama, yaitu pertanian, pertambangan, energi, industri, kelautan, pariwisata dan



telematika serta pengembangan kawasan strategis. Kedelapan program utama tersebut terdiri dari 22 kegiatan ekonomi utama.

Hobi, Minat, dan Bakat atau aptitude adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan pengetahuan dan ketrampilan (Given, 2007). Bakat bisa diejawantahkan sebagai kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang relatif bersifat umum atau khusus. Budaya organisasi sebagai sistem peran, aliran kegiatan dan proses (menunjukkan proses organisasi atau disebut sistem atau pola hubungan kerja) dan melibatkan beberapa orang sebagai pelaksana tugas, yang dirancang untuk melaksanakan tujuan bersama (Chatab, 2007).

Knowledge mengacu pada pemahaman kita tentang dunia nyata sekitar kita, artinya mengenai ciri-ciri dasar pada dimensi ruang, tentang materi dan energi dalam interaksinya satu terhadap lainnya. Raindo House Dictionary of the English Language mendefinisikan technology adalah cabang dari knowledge yang berorientasi dengan seni industri, menerapkan science dan engineering atau totalitas dari cara suatu kelompok sosial membantu diri mereka dengan penggunaan obyek material tentang peradaban mereka (Ciptomulyono, 2005). Sehingga technology dapat disimpulkan sebagai knowledge tentang metode, peralatan, proses dan produk yang dipergunakan untuk menciptakan produk atau jasa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mengidentifikasi, merumuskan, menetapkan tujuan dan manfaat menggunakan studi literature review. Studi literature mengupas dari studi empiris dari jurnal-jurnal, artikel-artikel, laporan-laporan hibah, dan laporan-laporan departemen kementerian yang terkait tentang kepariwisataan di Indonesia. Hasil-hasil studi literature review akan mendeskripsikan gap research, sehingga memudahkan menentukan langkah posisi penelitian ini. Penelitian untuk pembuatan

model pemberdayaan perekonomian lokal berdasarkan pijakan pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil-hasil review jurnal-jurnal, artikel-artikel, laporan-laporan hibah, dan laporan-laporan departemen kementerian, Data penelitian berupa data kualitatif untuk ditarik dalam pemahaman inti permasalahan dari substansi dari penelitian yang di-review sebagai konstruk model sebagai variable-variabel konstruk endogen maupun eksogen.

Data kualitatif yang telah dihasilkan ternyata menekankan pada koordinasi dan kolaborasi, untuk membangun desain model ternyata masih membutuhkan pemetaan-pemetaan kembali pada tahapan teknis operasional dari pemahaman koordinasi dan kolaborasi tersebut menurut pendapat peneliti. Temuan-temuan dari hasil studi literature review berdasarkan kajian dan pembahasan yang dalam dari peneliti menyimpulkan sementara, bahwa kondisi masing-masing pariwisata di Indonesia satu sama lainnya berbeda. Perbedaan-perbedaan ini dapat ditinjau kembali untuk menemukan sinergi apa yang harus berjalan bersama secara teknis operasional dalam bentuk koordinasi dan kolaborasinya dalam klasifikasi destinasinya.

Untuk membentuk pra model yang diharapkan dalam mengadopsi teknik atau metode model penta helix sementara ini, hanya mampu merujuk pada pemetaan sinergi antara koordinasi atau kolaborasi, dan koordinasi sekaligus kolaborasi dari aktor-aktor penta helix untuk masing-masing kondisi Pariwisata yang terdapat di Indonesian. akan digunakan sebagai konstruk model sebagai variable-variabel konstruk endogen maupun eksogen.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini membentuk pemetaan-pemetaan dalam bentuk interaksi yang terjadi pada koordinasi dan kolaborasi sebagai pra model awal, yang diharapkan dalam mengadopsi teknik atau metode model penta helix sementara ini. Hasil penelitian hanya mampu menyarankan untuk merujuk pada pemetaan antara koordinasi atau



kolaborasi, dan koordinasi sekaligus kolaborasi untuk menuju sinergitas dari aktor-aktor penta helix untuk masing-masing kondisi Pariwisata yang terdapat di Indonesia.

Saran dalam masukan penelitian ini adalah lebih banyak menambah review tentang para peneliti pariwisata di Indonesia untuk dapat lebih banyak menemukan jenis-jenis interaksi teknis operasional yang terjadi sekaligus sebagai kendalanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agung, A. (2015). "Pengembangan Model Wisata Edukasi-Ekonomi berbasis Industri Kreatif Berwawasan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4, 585-597.
- [2] Amrial, A., et.al., (2019), "Penta helix model A sustainable development solution through the industrial sector", *Conference Paper Social and Human Sciences*, pp.152-156
- [3] Anton, S. A., dkk., (2015), "An Assesment of SME Competitiveness in Indonesia", *Journal of Competitiveness*. Vol. 7(2): 60-74.
- [4] Aribowo, H., dkk., (2017), "Implementasi Kolaborasi Model PentaHelix dalam Rangka Mengembangkan Potensi Pariwisata di Jawa Timur serta Meningkatkan Perekonomian Domestik", *Jurnal Mebis (Manjemen Bisnis)*, Hal, 31-38
- [5] Arnkil, R. et al., (2010), "Exploring Quadruple Helix Outlining user-oriented innovation models, Final Report on Quadruple Helix Research for the CLIQ project, under the Interreg IVC Programme.
- [6] Asmoro, E.I., (2012), "Perancangan Inkubator Model Triple Helix untuk Efektivitas Proses Knowledge Trasfer sebagai Strategi Pengembangan IKM", *Proceeding Call for Paper Capturing Opportunities for ASEAN Economic Community 2015*
- [7] Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025, Buku Juli 2011
- [8] Carayannis E. G., et.al., (2012), "The Quintuple Helix innovation model: global warming as a challenge and driver for innovation", *Journal of Innovation and Entrepreneurship* 2012, 1:2.
- [9] Carayannis E. G. and Campbell D. F. J. (2006), "Mode 3: meaning and implications from a knowledge systems perspective, in Knowledge Creation, Diffusion, and Use in Innovation Networks and Knowledge Clusters", (pp. 1–25), Westport, CN: Praeger.
- [10] Carayannis E. G. and Campbell D. F. J. (2009), "Mode 3 and 'Quadruple Helix': toward a 21st century fractal innovation ecosystem", *International Journal of Technology Management*, 46 (3), 201-234.
- [11] Carayannis E. G. and Campbell D. F. J. (2010), "Triple Helix, Quadruple Helix and Quintuple Helix and how do knowledge, innovation and the environment relate to each other? A proposed framework for a transdisciplinary analysis of sustainable development and social ecology", *International Journal of Social Ecology and Sustainable Development* 2010, 1(1):41–69.
- [12] Carayannis E.G. and Campbell D.F.J. (2012), "Mode 3 Knowledge Production 1 in Quadruple Helix Innovation Systems".
- [13] Carayannis E.G. and Rakhmatullin R. (2014), "The Quadruple/Quintuple Innovation Helixes and Smart Specialisation Strategies for Sustainable and Inclusive Growth in Europe and Beyond", *Journal of the Knowledge Economy*, DOI 10.1007/s13132-014-0185-8 Springer Science and Business Media, New York,
- [14] Chang, F., and Tsai, C. (2016). "Influences of The Cultural Implications and Tourism Attractiveness of Festival Tourism on Tourist". *Journal of Business and Management Studies*, 2(1), 1-10.
- [15] Chatab, N., (2007), "Profil Budaya Organisasi", Bandung : Penerbit Alfabeta.



- [16] Chesbrough and Teece, D., (1996), "Strategies for managing knowledge assets: the role of firm structure and industrial context", Long Rang Planning vol. 33, pp. 35–54.
- [17] Chesbrough, P. H., (2008), "Open innovation and open business models: a new approach to industrial innovation", Presentation to Speaker Series. You Tube 27 Oktober 2010; 4.36 AM.
- [18] Chiu, W., Zeng, S., and Cheng, P. (2016). "The Influence of Destination Image and Tourist Satisfaction on Tourist Loyalty: A Case Study of Chinese Tourist in Korea", International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research, 10(2), 223-234.
- [19] Ciptomulyono, U., (2005), "Introduction to Technology Management", Diktat Mata Kuliah Jurusan Teknik Industri-ITS, Januari 2005
- [20] Daulay, Z.A.A., (2018), "Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Dengan Metode Triple Helix : (Studi Pada UMKM Kreatif di Kota Medan)", Jurnal Tansiq, Vol.1(2), Hal.169-190
- [21] Departemen Teknik Industri FTI-ITB, (2003), "Manajemen Teknologi Konsep Dasar Teknologi", Laboratorium Sistem Produksi, FTI=ITB www.lspitb.org
- [22] Djoyohadikusumo (1994). Pengertian Teknologi. Jogyakarta: BPFE
- [23] Etkowitz, H. and Leydesdorff, L., (2000), "The dynamics of innovation: from National System and "MODE 2" to a Triple Helix of university-industry-government relation", Research Policy, vol.29, pp.109-123
- [24] Etkowitz dan Klofsten (2005), "The innovating region: Toward a theory of knowledge-based regional development", R&D Management, Vol. 35, Issue 3, pp. 243–255.
- [25] Etkowitz H. and Leydesdorff L. (1995), "The Triple Helix. University-Industry-Government Relations: A Laboratory for Knowledge-Based Economic Development", EASST Review 14, 14-19.
- [26] Etkowitz H. and Ranga M. (2010), "A Triple Helix System for Knowledge-based Regional Development: From Spheres to Spaces".
- [27] Gibbons M., et.al., (1994), "The new production of knowledge", The Dynamics of Science and Research in Contemporary Societies, SAGE Publications London.
- [28] Gunasekaran, Rai, dan Griffin, (2011), "Resilience and competitiveness of small and medium size enterprises: an empirical research", Journal of Production Research Volume 49,
- [29] Halibas, A.S., et.al., (2017), "The Penta Helix Model Of Innovation In Oman: An Hei Perspective", Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management, Vol.12, pp.160-174
- [30] Hamsinah B., (2005), "Perencanaan Dan Pengembangan Sumberdaya Terhadap Industri Pariwisata Di Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat", Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen, Hal.97-116
- [31] Ilyas, M.,(____), "Strategi Pengembangan Usaha Berbasis Ekonomi Kreatif Pada Sektor Pariwisata Di Kabupaten Maros", Artikel, Hal.1-11
- [32] Kamil, A. (2015). "Industri Kreatif Indonesia: Pendekatan Analisis Kinerja Industri". Jurnal Media Trend, 10(2), 165-182.
- [33] Kementerian Pariwisata Penyumbang PDB, Devisa dan Lapangan Kerja (2017); Laporan 3 Tahunan Kementerian Pariwisata
- [34] Kushandajani. (2015), "Implikasi UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa terhadap Kewenangan Desa", JIIP, Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 4(2), 76–94
- [35] Laal, M., (2011), "Knowledge Management in Higher Education", Procedia computer science p.3, vol. 544-549.
- [36] Leonandri, D., dan Rosmadi, M.L.N., (2018), "Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Desa Wisata", Jurnal Ji@P, 5(1), 69-74.
- [37] Leonandri, D., dan Rosmadi, M.L.N., (2018), "Sinergitas Desa Wisata Dan Industri Kreatif Dalam Meningkatkan



- Perekonomian Masyarakat”, Jurnal Ikraith Ekonomi, Vol.1(2), Hal.13-18
- [38] Moelyono, M. (2010). “Menggerakkan Ekonomi Kreatif Antara Tuntutan dan Kebutuhan (1ed.). Jakarta”, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- [39] Muhyi, H.A., et.al., (2017),”The Penta Helix Collaboration Model in Developing Centers of Flagship Industry in BandungCity “,Rev. Integr. Bus. Econ. Res. Vol 6(1),pp.412-417
- [40] Praswati, A.N., (2017), “Perkembangan Model Helix Dalam Peningkatan Inovasi”, Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen dan Bisnis, hal.690-705
- [41] Putra, T., (2017),”Ekonomi Kreatif dan daya Tarik Objek Wisata”, Jurnal Pendidikan dan Keluarga, Vol. 9
- [42] Rahayu, S., dkk., (2015), “Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta”, Laporan Penelitian Hibah, Universitas Negeri Yogyakarta
- [43] Rajaratnam, S.D., and Nair, V. (2015), “Destination Quality an Tourist’ Behavioural Intentions: Rural Tourist Destinations in Malaysia”, Journal Emerald Worldwide Hospitality and Tourism Themes. 7 (5), 463-472.
- [44] Ranga dan Garzik, (2015), “From Mozart to Schumpeter: A Triple Helix Systems approach to advancing regional innovation in the Salzburg region of Austria, in: Austrian Council for Research and Technology Development (Ed., 2015): Designing the future: economic, societal and political dimensions of innovation”, Echomedia Buchverlag, Vienna
- [45] Ranga M. and Etzkowitz H. (2012), “A Triple Helix System for Knowledge-based”,
- [46] Ranga M. and Etzkowitz H. (2013), “Triple Helix Systems: An Analytical Framework for Innovation Policy and Practice in the Knowledge Society, Industry and Higher Education”, 27 (4): 237-262.
- [47] RIS3 Guide (EC, 2012) Guide to Research and Innovation Strategies for Smart Specialisations (RIS 3), Publications Office of the European Union
- [48] Risman, A., dkk., (2016). “Kontribusi Pariwisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia”, Prosiding KS: Riset & PKM, 3(1), 29-37.
- [49] Robbins, S.P, dan Judge. (2007), “Perilaku Organisasi”, Salemba Empat, Jakarta.
- [50] Robbins, S.P., (1996), “Organizational Behavior Concept, Controversiest, Application”, Eaglewoods Cliffs, Prentice Hall Inc.
- [51] Romer P. M. (1986), “Increasing returns and long-run growth”, Journal of Political Economy, vol. 94, 1002–37.
- [52] Saharudin (2009), “Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Kearifan Lokal”, Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia Vol. 03, No. 01, Hal.17-44
- [53] Satari, Tb.F.C., dan Asad, N., (2017), “Model Strategi Pengembangan Wirausaha & Ekonomi Kreatif Di Tingkat Kota (Pemetaan Per Kecamatan) Di Bandung, Dengan Pendekatan Ekosistem Ekonomi Kreatif, Swot, Identifikasi Peran (Pentahelix) Stakeholders Dan Rencana Aksi Implementasinya”, Laporan Kemajuan Riset Fundamental UNPAD (RFU), Universitas Padjadjaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis
- [54] Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) dalam Undang-Undang No.17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025
- [55] Solow R. M. (1956), “A contribution to the theory of economic growth”, Quarterly Journal of Economics, vol. 70, 65–94
- [56] Sumar’in, dkk., (2017), “Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya: Studi Kasus pada Pengrajin Tenun di Kabupaten Sambas”, Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, Vol.6(1), Hal.1-17
- [57] Susanto, A.,(____), “Leveraging Tourism Education in the Perspectives of Pentahelix”, The Ministry Of Tourism Of



- Republic Indonesia Sekolah Tinggi Pariwisata-NHI Bandung
- [58] Susyanti, J., (2014), "Model Pendampingan Bisnis Ekonomi Kreatif Sektor Pariwisata Secara Integratif : Studi Kasus Pada Pelaku Bisnis Ekonomi Kreatif Di Malang", Seminar Nasional Riset Inovatif, Hal.656-662
- [59] Tingginehe, A.M., dkk., (2019), "Perencanaan Pariwisata Hijau Di Distrik Roon Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat", Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 6(2). Hal.511-520
- [60] Utomo, S. J., & Satriawan, B. (2017). "Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang". Jurnal NeoBis, 11(2), 142-153.
- [61] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 "Tentang Desa" Viale R. and Ghiglione B. (1998), "The Triple Helix model: a Tool for the Study of European Regional Socio Economic Systems", Fondazione Rosselli.
- [62] Wagiran, _____, "Mewujudkan Paradigma Vocational education for All (VoEFA) melalui Strategi Kerjasama Sinergis", International Seminar, Hal. 2599-2611
- [63] Widiastono, A., dan Angriani, L.,(2018), "Analisis Dan Evaluasi Sistem Informasi Geografis Pariwisata Propinsi Papua", Jurnal Ilmiah Volume 10 (1), Hal.33-37
- [64] Woo Park H. (2014), "Transition from the Triple Helix to N-Tuple Helices?", An interview with Elias G. Carayannis and David F. J. Campbell, *Scientometrics* (2014) 99:203–207, DOI 10.1007/s11192-013-1124-3.
- [65] Wulandari, L. W., (2014), "Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Desa Wisata Berbasis Budaya Sebagai Niche Market Destination : Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Sleman", Jurnal Aplikasi Bisnis, Vol. 16(9), Hal.2140-2167
- [66] Yawson R. M. (2009), "The Ecological System of Innovation: A New Architectural Framework for a Functional Evidence-Based Platform for Science and Innovation Policy, The Future of Innovation", Proceedings of the XXIV ISPIM 2009 Conference, Vienna, Austria, June 21–24
- [67] Yunas, N.S., (2019), "Implementasi Konsep Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur", *Matra Pembaharuan, Jurnal Inovasi Kebijakan*, Vol 3(1)Hal.37-46
- [68] Yuniningsih, T., dkk., (2019), "Model Pentahelik Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kota Semarang, Vol. 3(2), Hal.84-93

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN